

***ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN PADA  
NARAPIDANA REMAJA DI LAPAS KELAS II PEKANBARU**



**SKRIPSI**

**OLEH :**

**DWI SARTIKA INDRIANI**

**04041381722069**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDERALAYA**

**2021**

***ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN PADA  
NARAPIDANA REMAJA DI LAPAS KELAS II PEKANBARU**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai prasyarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**OLEH :**

**DWI SARTIKA INDRIANI**

**04041381722069**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDERALAYA**

**2021**

LEMBAR PENGESAHAN

**ADVERSITY QUOTIENT DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN PADA  
NARAPIDANA REMAJA DI LAPAS KELAS II PEKANBARU**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

**DWI SARTIKA INDRIANI**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 21 Juni 2021

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I

Amalia Juniarty, S.Psi., MA., Psikolog  
NIP 197906262014062201

Pembimbing II

Yeni Anna Appulembang, S.Psi., M.A., Psy  
NIP 198409222018032001

Penguji I

Indra Prpto Nugroho, S.Psi., M.Si  
NIP 199407072018031001

Penguji II

Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog  
NIP 198703192019032010

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar sarjana psikologi  
pada tanggal 21 Juni 2021



Syaiful Azzam Mardiyah, S.Psi., M.Si  
NIP 197805212002122004

LEMBAR PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI

Nama : Dwi Sartika Indriani

NIM : 04041381722069

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Kedokteran

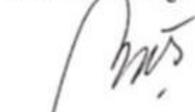
Judul Proposal Penelitian : *Adversity Quotient* dengan Orientasi Masa Depan  
Pada Narapidana Remaja di Lapas Kelas II  
Pekanbaru

Inderalaya, 11 Juni 2021

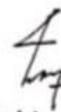
Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Amalia Juniarty, S.Psi., MA., Psikolog  
NIP 197906262014062201



Yeni Anna Appulembang, S.Psi., M.A., Psy  
NIP 198409222018032001

Ketua Departemen Studi Psikologi,  
  
Sayang Ateni Wardiyah, S.Psi., M.Si  
NIP 197805212002122004

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Dwi Sartika Indriani, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis / diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Inderalaya, 11 Juni 2021

Saya menyatakan,  
  
10000  
METRA  
TERBUK  
7193EAX41472510

Dwi Sartika Indriani  
NIM 04041381722069

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya dalam semua hal termasuk dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti mempersembahkan tugas akhir skripsi ini dengan penuh rasa syukur dan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, mama dan papa yang selalu memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang yang tiada hentinya untuk putrinya. Terima kasih telah mengiringi setiap langkah ini, dan mengajarkan banyak hal yang berharga serta memberikan doa terbaik. Harapannya kelak ilmu yang diperoleh ini bisa menjadi berkah dan membuat kalian bangga. Kasih sayang dan cinta selalu tercurah untuk mama dan papa, diiringi doa semoga mama dan papa selalu diberikan kesehatan dan berada dalam lindungan Allah SWT.
2. Keluarga besar atas semua dukungan dan doa yang diberikan. Terima kasih telah menjadi sumber semangat untuk peneliti disetiap harinya dengan semua canda tawa yang diberikan. Semoga kelak apa yang dilakukan bisa membanggakan kalian.

## KATA PENGANTAR

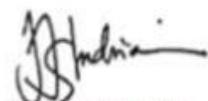
Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “**Hubungan *Adversity Quotient* dengan Orientasi Masa Depan pada Narapidana Remaja di Lapas Kelas II Pekanbaru**”. Selama penulisan tugas akhir skripsi ini tentunya peneliti mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung dan membimbing peneliti. Kasih yang tulus serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. dr. H. Syarif Husin, M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
3. Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si, selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
4. Ibu Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog selaku koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
5. Ibu Amalia Juniarly, S.Psi., MA., Psikolog, selaku pembimbing I
6. Ibu Yeni Anna Appulembang, S.Psi.,M.A.,Psy, selaku pembimbing II
7. Para dosen dan staf di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
8. Responden Penelitian yang telah menyempatkan waktu untuk membantu peneliti dalam proses pengumpulan data

9. Kedua orangtua dan keluarga saya tercinta yang selalu memberikan saran, motivasi, dukungan kepada saya sehingga saya dapat melakukan penelitian ini
10. Sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan dukungan dan saran dalam menyelesaikan penelitian ini. Terkhusus Den Istiqlal yang selalu meluangkan waktunya dalam membantu peneliti dalam pengambilan data, Ricky Vinosef yang sudah membantu peneliti dari awal izin penelitian hingga selesai dan sahabat-sahabat tersayang, Regina, Theresia, Adit, Augie, Alfi dan Rizky yang selalu memberikan semangat.
11. Teman-teman satu angkatan, Owlster Exter A dan Owlster Exter B 2017 yang telah menemani dan memberikan warna disetiap hari selama masa perkuliahan. Terkhusus buat amalyah, fauzia dan adhelya yang selalu kebersamai selama masa perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa dalam pengerjaan skripsi penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun. Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Inderalaya, 11 Juni 2021



Dwi Sartika Indriani  
NIM 04041381722069

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Keaslian Penelitian.....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>24</b>
A. Orientasi Masa Depan .....	24
1. Pengertian Orientasi Masa Depan .....	24
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Masa Depan.....	25
3. Aspek Orientasi Masa Depan .....	26
B. <i>Adversity Quotient</i> .....	27
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i> .....	27

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i> .....	29
3. Dimensi <i>Adversity Quotient</i> .....	31
C. Hubungan <i>Adversity Quotient</i> dengan Orientasi Masa Depan .....	33
D. Kerangka Berpikir .....	36
E. Hipotesis Penelitian.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian VT dan VB.....	37
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian VT dan VB .....	37
1. Orientasi Masa Depan .....	37
2. <i>Adversity Quotient</i> .....	38
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
1. Populasi.....	38
2. Sampel.....	38
a. Karakteristik Subjek Penelitian .....	39
b. Teknik Pengambilan Sampel.....	39
c. Jumlah Subjek Penelitian.....	40
D. Metode Pengumpulan Data .....	40
1. Wawancara .....	40
2. Kuesioner .....	41
3. Skala Psikologi .....	41
a. Skala Orientasi Masa Depan .....	42
b. Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	43
E. Validitas dan Reliabilitas.....	44
1. Validitas .....	44
2. Reliabilitas.....	45

F. Metode Analisis Data .....	46
1. Uji Asumsi.....	46
a. Uji Normalitas .....	46
b. Uji Linearitas .....	46
2. Uji Hipotesis .....	46
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
A. Orientasi Kancan Penelitian .....	48
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian .....	51
1. Persiapan Administrasi .....	51
2. Persiapan Skala Psikologi .....	52
3. Pelaksanaan Penelitian.....	58
C. Hasil Penelitian .....	62
1. Deskripsi Subjek Penelitian .....	62
2. Deskripsi Data Penelitian.....	64
3. Hasil Analisis Data Penelitian.....	67
D. Hasil Analisis Tambahan.....	69
E. Pembahasan .....	72
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skoring Skala Orientasi Masa Depan dan <i>Adversity Quotient</i> .....	42
Tabel 3.2 Distribusi Penyebaran Skala Orientasi Masa Depan .....	43
Tabel 3.3 Distribusi Penyebaran Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	44
Tabel 4.1 Distribusi Aitem Valid dan Tidak Valid Skala OMD .....	54
Tabel 4.2 Distribusi Penomoran Baru Skala OMD .....	55
Tabel 4.3 Distribusi Aitem Valid dan Tidak Valid Skala AQ.....	57
Tabel 4.4 Distribusi Penomoran Baru Skala AQ.....	58
Tabel 4.5 Tanggal dan Lokasi Sebar Skala Uji Coba .....	60
Tabel 4.6 Tanggal dan Lokasi Sebar Skala .....	62
Tabel 4.7 Deskripsi Usia Subjek .....	62
Tabel 4.8 Deskripsi Jenis Kejahatan Subjek Penelitian .....	64
Tabel 4.9 Deskripsi Data Deskriptif Subjek Penelitian .....	65
Tabel 4.10 Formulasi Kategorisasi .....	65
Tabel 4.11 Deskripsi Kategorisasi OMD Subjek Penelitian .....	66
Tabel 4.12 Deskripsi Kategorisasi AQ Subjek Penelitian .....	67
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian .....	67
Tabel 4.14 Hasil Uji Linear Variabel Penelitian .....	68
Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis Variabel Penelitian.....	68
Tabel 4.16 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia .....	70
Tabel 4.17 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kejahatan.....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

A. Skala Uji Coba Penelitian.....	85
B. Skala Penelitian.....	96
C. Tabulasi Data Mentah Penelitian .....	102
D. Validitas dan Reliabilitas Skala .....	127
E. Data Empiris Penelitian .....	134
F. Hasil Data Penelitian .....	139
G. Hasil Uji Beda Berdasarkan Deskripsi Subjek Penelitian.....	142
H. Surat Izin Penelitian .....	145

ADVERSITY QUOTIENT DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN PADA  
NARAPIDANA REMAJA DI LAPAS KELAS II PEKANBARU

Dwi Sartika Indriani<sup>1</sup>, Amalia Juniary<sup>2</sup>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan orientasi masa depan pada narapidana remaja di Lapas Kelas II. Hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan antara *adversity quotient* dengan orientasi masa depan.

Populasi penelitian ini adalah narapidana remaja laki-laki yang berusia 12-22 tahun yang merupakan narapidana remaja di Lapas Kelas II di Kota Pekanbaru yang berjumlah 168 orang. Sampel penelitian sebanyak 114 orang dan untuk *try out* sebanyak 32 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan dua buah skala sebagai alat ukur, yakni skala orientasi masa depan yang mengacu pada aspek orientasi masa depan dari Nurmi (1991) dan skala *adversity quotient* yang mengacu pada dimensi *adversity quotient* dari Stoltz (2000). Analisis data menggunakan teknik korelasi *pearson's product moment*.

Hasil analisis korelasi menunjukkan  $r = 0,273$  dan nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ). Hasil menunjukkan bahwa orientasi masa depan memiliki hubungan yang signifikan dengan *adversity quotient*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

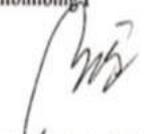
**Kata Kunci :** *Adversity Quotient*, Narapidana remaja, Orientasi Masa Depan

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Amalia Juniary, S.Psi., MA., Psikolog  
NIP. 197906262014062201

  
Yeni Anna Appulembang, M.A., Psy  
NIP. 198409222018032001

  
Ketua Badan Pengajaran Studi Psikologi

Sayang Ajeng Mandiyah, S.Psi., M.Si  
NIP. 197805212002122004

ADVERSITY QUOTIENT WITH FUTURE ORIENTATION IN ADOLESCENT PRISONERS IN CLASS II PRISONS PEKANBARU

Dwi Sartika Indriani<sup>1</sup>, Amalia Juniary<sup>2</sup>

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between adversity quotient in juvenile prisoners in class II prisons Pekanbaru. The hypothesis of this research is that there is a relationship between adversity quotient and future orientation.

The population of this research is male juvenile prisoners aged 12-22 years who are juvenile inmates in class II prisons in Pekanbaru City, amounting to 168 people. The research sample was 114 people and for try out as 32 people. Sampling using purposive sampling technique. This study uses two scales as a measuring tool, namely the future orientation scale which refers to the future orientation aspect of Nurmi (1991) and the adversity quotient scale which refers to the adversity quotient dimension of Stoltz (2000). Data analysis using Pearson's product moment correlation technique.

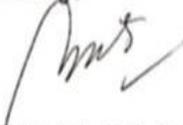
The results of the correlation analysis showed  $r = 0,273$  and  $p$  value = 0,003 ( $P < 0,005$ ). The results show that future orientation has a significant relationship with the adversity quotient. Thus the hypothesis proposed in this study can be accepted

**Key word : Adversity Quotient, Future Orientation, Juvenile Prisoners**

<sup>1</sup>Student of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

<sup>2</sup>Lecturer of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

Pembimbing I



Amalia Juniary, S.Psi., MA., Psikolog  
NIP. 197906262014062201

Pembimbing II



Yeni Anna Appulembang, M.A., Psy  
NIP. 198409222018032001



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini di Indonesia semakin banyak ditemukan remaja yang mengalami masalah sosial yang berhubungan dengan bentuk perbuatan kriminal. Hal ini bisa saja terjadi karena dimasa remaja seringkali terjadi beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau dilingkungan pertemanannya dan ini menurut Unayah dan Sabarisman (2015) sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan di masa remaja. Lebih lanjut Unayah dan Sabarisman (2015) menjelaskan bahwa ada beberapa perbuatan menyimpang yang dilakukan remaja dimasa pemberontakan ini antara lain merokok, tawuran, *free sex*, pencurian dan tindakan kriminal lainnya yang mengakibatkan remaja terlibat dengan hukum.

Halim (2020) memaparkan dari data kepolisian Indonesia, tingkat kriminalitas di Indonesia kian hari kian meningkat. Terdapat peningkatan yang signifikan pada pekan ke-24 tahun 2020 dibanding pada pekan sebelumnya sebesar 38,45%. Pada pekan ke-23 tercatat jumlah kasus kriminalitas 4.244 kasus dan meningkat menjadi 5.876 kasus pada pekan ke-24. Menurut data Direktorat Jenderal Permasalahannya di bulan february tahun 2020, tercatat kasus tahanan anak/remaja mencapai angka 2.467 tahanan. Hingga february 2021 ini tercatat tahanan yang berada di Lapas anak mencapai angka 2.208 tahanan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, pada tahun 2018 di Indonesia terdapat enam jenis kejahatan yang mengalami peningkatan, yakni

pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pencurian, penipuan/penggelapan, pembakaran dengan sengaja, penyalahgunaan/pengedaran narkoba, dan perjudian yang dilakukan oleh semua kalangan baik dewasa, remaja maupun anak-anak. Berdasarkan data dari lembaga permasyarakatan Pekanbaru tahun 2020, tercatat kasus yang paling banyak dilakukan oleh remaja adalah pencurian dengan jumlah 78 kasus. Kemudian kasus perlindungan anak (remaja yang melakukan pemerkosaan kepada anak dibawah umur) sebanyak 34 kasus; kasus narkoba sebanyak 23 kasus; kasus pemerkosaan sebanyak 13 kasus; kasus pembunuhan sebanyak 10 kasus dan kasus penganiayaan sebanyak 10 kasus.

Remaja yang melakukan tindakan kriminal seperti diatas pada akhirnya harus menerima konsekuensi berupa sanksi pidana penjara sebagai bentuk hukuman untuk mempertanggungjawabkan atas tindakan yang telah dilakukan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Hilman dan Indrawati (2017) bahwa remaja yang melakukan tindakan kriminal akan mendapatkan sanksi pidana penjara serta hukuman untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Putra, Hidayati, dan Nurhidayah (2016) menambahkan bahwa tindakan yang dilakukan remaja secara sadar dan sengaja serta melanggar hukum menyebabkan remaja dikenai hukuman dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) sebagai tempat pelaksanaan hukuman.

Dilansir dari Undang-Undang nomor 12 pada tahun 1995 yang membahas tentang pemasyarakatan, Lapas atau lembaga pemasyarakatan adalah unit pelaksanaan milik pemerintah yang menampung, merawat dan membina narapidana baik narapidana anak, remaja, maupun dewasa dimana melalui

program yang dijalankan diharapkan narapidana mampu menjadi warga yang diterima oleh masyarakat setelah kembali ke lingkungannya. Hal tersebut juga diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak yang menjelaskan terjaminnya pemenuhan hak-hak anak yang tinggal di Lapas. Termasuk ke dalamnya hak anak untuk menentukan bagaimana cita-cita, dan bagaimana masa depan anak nantinya.

Pada kenyataannya remaja yang tinggal di Lapas mengalami banyak perubahan dari kehidupan sebelumnya. Sholichatun (2011) memaparkan bahwa kehidupan di lembaga pemasyarakatan menghadapkan remaja pada serangkaian resiko yang mungkin bersifat kronik jangka panjang terkait dengan masa depan remaja selepas dari lembaga pemasyarakatan. Sementara Ahmad (2012) mengatakan bahwa kesempatan yang dimiliki narapidana remaja untuk mengaktualisasikan tidak diimbangi oleh waktu, sarana dan prasarana sebagaimana yang dimiliki oleh remaja normal pada umumnya. Dengan demikian banyak perubahan hidup yang dialami oleh narapidana remaja, salah satunya hilangnya kebebasan serta hak-hak yang semakin terbatas.

Kehidupan di lapas Kelas II Pekanbaru, menurut Anggraini (2015) membuat para narapidana terisolasi dari lingkungan sosial serta tidak memiliki kebebasan yang penuh layaknya individu seusianya. Narapidana harus berbagi ruangan dengan narapidana lainnya dan mengikuti berbagai kegiatan yang sudah ditentukan oleh pihak Lapas secara terjadwal. Hal ini membuat narapidana memiliki kecenderungan menghabiskan waktu didalam sel dengan beberapa teman dekat saja.

Deliani (Rusdi, 2015) mengatakan ada beberapa permasalahan yang terjadi di lapas Kelas II salah satunya sarana yang mendukung pembinaan narapidana, yaitu terbatasnya sarana personalia yang profesional yang mampu melakukan pembinaan secara efektif. Hal ini juga terjadi pada sarana administrasi dan keuangan yang dibutuhkan untuk mengelola lembaga pemasyarakatan. Kemudian sarana fisik yang diperlukan untuk penampungan narapidana yang memenuhi syarat kesehatan dan sarana bengkel kerja yang berguna untuk melatih para narapidana agar terampil dalam pekerjaan tertentu.

Irawan, Rahmalisa dan Aprilia (2019) mengatakan jumlah narapidana yang bertambah setiap tahun bahkan setiap bulan membuat sistem administrasi dan manajemen di Lapas Kelas II Pekanbaru sering mengalami kendala. Jumlah kapasitas narapidana juga sering mengalami *over capacity* sehingga menyebabkan fungsi pembinaan narapidana serta hak-hak narapidana menjadi kurang efektif. Rinaldi (2017) menambahkan bahwa petugas yang ada tidak diimbangi dengan kapasitas penghuni di Lapas kelas II Pekanbaru. Hal ini menyebabkan minimnya pengawasan petugas terhadap kegiatan yang dilakukan para narapidana. Faktor lain yang menjadi penghambat kegiatan di Lapas kelas II Pekanbaru adalah alokasi dana yang kurang mencukupi serta kerjasama antara pihak Lapas dengan dinas-dinas terkait.

Narapidana remaja yang tinggal di Lapas mengalami banyak kendala dalam kehidupan sehari-harinya seperti yang telah dipaparkan diatas, narapidana mendapat pengawasan yang kurang, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan kerjasama yang kurang baik antar pihak Lapas dengan dinas terkait.

Meskipun narapidana mengalami kehidupan yang kurang menyenangkan selama tinggal di Lapas, namun menurut Asnita (2015) narapidana remaja sebaiknya mampu mempersiapkan masa depan dengan lebih kritis dan penuh perencanaan. Hal ini agar narapidana mampu mempersiapkan diri dalam memasuki lingkungannya setelah keluar dari Lapas agar dapat diterima dengan baik.

Keadaan yang tergambar pada kehidupan narapidana remaja yang tinggal di Lapas membuat narapidana mengalami banyak tantangan dalam mempersiapkan masa depannya. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Yulianti, Sriati dan Widiasih (2009) bahwa dampak kehidupan di Lapas mengakibatkan adanya kondisi sosioekonomi, kesempatan belajar, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta interaksi remaja dengan orang tua, teman dan lingkungan sekitar yang kurang baik, sehingga membuat remaja yang tinggal di Lapas memiliki orientasi masa depan pendidikan yang kurang jelas. Kemudian Triwardhani (2015) menambahkan bahwa keterbatasan dan keadaan monoton di dalam penjara menghambat orientasi masa depan narapidana remaja yang tinggal di Lapas.

Robbins dan Bryan (2004) dalam penelitiannya mengkonseptualisasikan orientasi masa depan sebagai tingkat dimana individu memiliki sikap positif terhadap masa depan, termasuk percaya bahwa hasil yang baik akan terjadi dalam lingkup pekerjaan, keluarga dan kehidupan sosial individu itu sendiri. Ditinjau dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa orientasi masa depan merujuk pada sikap dan kepercayaan individu akan munculnya hasil yang positif dalam berbagai segi kehidupan.

Nurmi (1991) mengatakan bahwa orientasi masa depan merupakan kemampuan individu dalam merencanakan masa depan yang merupakan bentuk dasar dari pemikiran seorang manusia. Orientasi masa depan juga menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang, yang dapat membantu individu dalam menempatkan dan memberikan arah dalam mencapai apa yang ingin diraihinya.

Menurut Nurmi (1991) orientasi masa depan dapat digambarkan melalui tiga aspek yang berinteraksi dengan skemata di masa depan dan perkembangan yang mencakup aspek motivasi, afektif dan kognitif. Motivasi mengacu pada harapan dan rencana individu di masa depan, afektif mengacu pada keinginan tentang mewujudkan masa depannya, dan kognitif mengacu pada berpikir secara tepat, masuk akal dan realistis, sehingga mampu menetapkan tujuan secara relevan.

Peneliti telah melakukan wawancara pada tanggal 13 Februari 2021 terhadap 2 subjek untuk melihat orientasi masa depan pada narapidana remaja di Lapas Kelas II Kota Pekanbaru. Wawancara dilakukan kepada dua subjek yaitu HZ dan RG. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 13 Februari 2021 dengan subjek HZ. HZ merupakan seorang laki-laki yang berusia 17 tahun. HZ mendapatkan hukuman 5 tahun akibat kasus pembunuhan. Saat ini HZ sudah menjalankan hukuman lebih kurang 2 tahun. HZ sudah putus sekolah sejak sebelum masuk tahanan. HZ belum mempunyai rancangan mengenai apa yang akan dilakukannya setelah keluar dari Lapas. HZ mengatakan bahwa sulit untuk mencari pekerjaan karena hanya lulusan SD. HZ juga jarang diberikan dukungan oleh orangtua ataupun keluarga semenjak tinggal di Lapas.

Sampai saat ini HZ belum punya persiapan terhadap rancangan masa depannya setelah keluar dari Lapas. HZ tidak mengikuti sekolah paket yang diadakan oleh Lapas. HZ juga jarang mengikuti kegiatan pemberdayaan yang diadakan oleh Lapas. Salah satu keinginan yang sudah tergambar oleh HZ adalah membuka pangkas rambut. Namun, HZ juga belum bisa memperkirakan apayang dibutuhkannya untuk mewujudkan hal tersebut. HZ belum bisa memperkirakan rancangan apa yang akan dilakukannya setelah keluar dari Lapas, hal ini dikarenakan lingkungan teman sebaya di Lapas juga belum memikirkan hal tersebut. HZ belum mempunyai alternative lain jika HZ gagal membuka pangkas rambut. HZ mengatakan bahwa HZ masih menjalani proses tahanan terlebih dahulu, setelah itu HZ baru bisa berfikir bagaimana kedepannya.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 13 Februari 2021 dengan subjek RG. Subjek RG merupakan seorang laki-laki berusia 20 tahun. RG mendapatkan hukuman dengan masa tahanan 3 tahun. RG tidak bersedia memberikan informasi mengenai kasus yang dilakukannya. Sebelum masuk Lapas RG sudah memiliki pacar. Namun, semenjak tinggal di Lapas RG jarang berkomunikasi dengan pacarnya tersebut. RG ada keinginan untuk menikah setelah keluar dari Lapas namun, RG merasa ragu apakah pacarnya bersedia atau tidak. RG belum ada rencana untuk melanjutkan pendidikannya setelah keluar dari lapas, hal ini dikarenakan RG memang malas sekolah sejak sebelum masuk Lapas. RG ingin mencari pekerjaan, namun RG belum tau pekerjaan seperti apa yang diinginkannya setelah keluar dari Lapas.

RG hanya lulusan SMP dan tidak mengambil paket SMA. Ketika masuk Lapas RG langsung berhenti sekolah. RG belum bisa memastikan keterampilan apa yang menonjol pada dirinya sehingga RG belum ada gambaran mengenai pekerjaan yang akan dilakukannya setelah keluar dari Lapas. RG mengatakan bahwa lingkungannya terbatas sehingga RG belum bisa mencari tahu pekerjaan yang cocok bagi dirinya. RG menjalani kehidupan mengalir saja, menerima segala kenyataannya. RG menyadari kesalahannya dan RG mengatakan bahwa RG hanya bisa pasrah kepada Allah SWT. Karena RG tidak tahu akan bagaimana kehidupannya kedepan dengan statusnya yang kurang baik saat ini. Besar keinginan RG untuk segera menikah namun RG juga belum ada tabungan dan belum mempunyai penghasilan.

Peneliti juga telah melakukan survey pada tanggal 13 Februari 2021 sampai dengan 17 Februari 2021 menggunakan teori orientasi masa depan Nurmi (1991) yang dilakukan terhadap 13 narapidana remaja di Lapas Kelas II Kota Pekanbaru. Pada aspek motivasi sebanyak 8 responden (61,53%) menyatakan ingin mencari pekerjaan setelah keluar dari Lapas. Namun hanya 3 responden (37,5%) yang mampu menjelaskan pekerjaan apa yang ingin dilakukan setelah keluar dari Lapas. Kemudian 5 responden (38,46%) menyatakan belum mengetahui hal apa yang akan dilakukan setelah keluar dari Lapas.

Pada aspek afektif sebanyak 10 responden (76,92%) menyatakan belum mempunyai persiapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebanyak 8 responden (61,54%) juga menyatakan belum mempunyai keterampilan tertentu untuk menunjang masa depan. Selanjutnya, pada aspek kognitif sebanyak 13

responden (100%) menyatakan mempunyai cara untuk memperbaiki kehidupan selanjutnya. Namun, ketigabelas responden hanya menyebutkan cara yang diplomatis seperti ingin menjadi lebih baik, beribadah kepada Allah, dan menjauhi lingkungan yang buruk. Ketika ditanya tentang rencana lain jika tidak bisa mewujudkan tujuan utama, 11 responden (84,62%) menyatakan belum mempunyai rencana lain. Berdasarkan hasil wawancara dan survey diatas, diduga bahwa narapidana remaja di Lapas Kelas II Kota Pekanbaru memiliki orientasi masa depan yang rendah.

Stoltz (2000) menjelaskan bahwa tingkat kesulitan yang tinggi membantu orang mengembangkan optimisme dan memungkinkan mereka bekerja untuk masa depan. Kemudian Stoltz (2000) menambahkan jika *adversity quotient* yang dimiliki individu menunjukkan sebuah masalah berada diluar kendali, maka hal tersebut akan berdampak pada area lain dalam hidup dan akan mempengaruhi masa depan, bahkan mungkin tidak bisa mempertimbangkan sebuah tindakan.

*Adversity quotient* menurut Stoltz (2000) adalah kemampuan bertahan dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan dan digunakan untuk membantu individu dalam mengasah kemampuan serta ketekunan saat menghadapi rintangan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek dari *adversity quotient* menurut Stoltz (2000) yaitu *control* (pengendalian) yang mengacu pada kemampuan mengendalikan dan mempengaruhi situasi secara positif, *origin-ownership* (asal usul pengakuan) yang mengacu keadaan afeksi individu untuk menjadi lebih baik, *reach* (jangkauan) yang mengacu pada bagaimana individu dalam mengatasi masalah yang dihadapi

dan *endurance* (daya tahan) yang mengacu pada ketahanan waktu seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Peneliti telah melakukan wawancara pada tanggal 13 Februari 2021 kepada 2 subjek untuk melihat *adversity quotient* pada narapidana remaja di Lapas Kels II Kota Pekanbaru dengan inisial HZ dan RG. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 13 Februari 2021 dengan subjek berinisial HZ. HZ mengatakan bahwa hidup di Lapas sangat berbeda dengan hidup di luar. HZ sering malas belajar karena sudah tidak ada lagi yang bisa diharapkannya dimasa depan. HZ sering mendapat tekanan batin baik dari penjaga maupun teman sejawatnya. HZ mengaku sering gagal jika ingin bertaubat karena *dibully* oleh teman-temannya. Terkadang HZ ada niatan untuk belajar mandiri namun sering diejek oleh teman-temannya sehingga HZ mengurungkan niatnya. HZ mengaku banyak godaan yang harus dilalui selama tinggal di Lapas.

HZ sering menyalahkan diri sendiri jika sedang dalam kesulitan. Misalnya ketika HZ ingin bertemu keluarga namun belum jam besuk, HZ sering ngerasa sedih dan menyalahkan diri sendiri karena sudah melakukan kesalahan yang membuatnya masuk ke tahanan. Jika sedang ada masalah HZ sering menyendiri di kamar, menolak ajakan main dari teman, bahkan HZ juga sering kesulitan tidur. Hal ini sering terjadi jika HZ sedang merindukan keluarga dan rumah. HZ sering merasa terasingkan dari keluarganya. HZ tidak bisa melanjutkan pendidikan karena merasa menjadi anak yang gagal. HZ mudah menyerah jika diberi suatu tantangan. Contohnya jika diberi tugas untuk membangunkan teman-teman

melaksanakan shalat subuh, HZ sering menolak karena tidak mampu melakukannya.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 13 Februari dengan subjek berinisial RG. RG mengatakan bahwa hidup di Lapas seperti ditengah lautan. Terkadang ombaknya tinggi, terkadang tenang. RG sering melanggar aturan yang dibuat oleh Lapas karena merasa hidupnya terlalu tertekan. Diusianya yang sudah beranjak 20 tahun, membuat RG merasa hidupnya penuh keterbatasan. RG mengaku merasa sulit untuk mewujudkan apapun keinginannya karena kehidupannya serba terbatas. Jika sedang banyak masalah dengan teman di Lapas, RG sering menyalahkan dirinya sendiri karena perilakunya sendiri yang menghantarkan dirinya ke Lapas. RG biasanya menghabiskan rokok lebih banyak jika sedang banyak pikiran secara diam-diam. Terkadang RG juga tidak makan seharian jika sedang ada yang dipikirkan. RG mengaku sulit untuk mengontrol emosinya jika sedang tidak *mood*, RG sering memarahi teman-temannya jika sedang banyak masalah. RG juga sering merasa bahwa perbuatannya membuat hidupnya tidak akan bermanfaat selamanya. RG merasa dirinya tidak akan mampu menjadi orang sukses dimasa depan karena tidak mempunyai pendidikan yang baik.

Peneliti juga telah melakukan survey pada tanggal 13 Februari 2021 sampai dengan 17 Februari 2021 dengan menggunakan teori *adversity quotient* Stoltz (2000) yang dilakukan kepada 13 narapidana remaja di Lapas Kelas II Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada aspek *control* sebanyak 9 responden (69,23%) menyatakan bahwa narapidana remaja di Lapas Pekanbaru

sering melanggar aturan yang dibuat Lapas karena merasa hidupnya terlalu tertekan. Pada aspek *origin-ownership* sebanyak 10 responden (76,92%) sering menyalahkan dirinya sendiri terhadap kesalahan yang diperbuat.

Pada aspek *reach* sebanyak 10 responden (69,23%) menyatakan sulit mengendalikan aktivitasnya jika sedang ada masalah seperti menjadi sulit tidur, kurang nafsu makan, dan malas berinteraksi. Kemudian pada aspek *endurance* sebanyak 8 responden (61,54%) merasa hidupnya sudah gagal karena menjadi seorang narapidana. Kemudian 8 responden (61,54%) menyatakan akan selalu kesulitan dalam mencari pekerjaan nantinya. Berdasarkan hasil wawancara dan survey diatas, diduga bahwa narapidana remaja di Lapas Kelas II Kota Pekanbaru memiliki *adversity quotient* yang rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang telah disajikan sebelumnya yang mengangkat tema *adversity quotient* dengan orientasi masa depan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena hubungan *adversity quotient* dengan orientasi masa depan pada narapidana remaja di Lapas Kelas II Pekanbaru.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Orientasi Masa Depan pada narapidana remaja di Lapas Kelas II Pekanbaru?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan orientasi masa depan pada narapidana remaja di Lapas Kelas II Pekanbaru.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara menyeluruh baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut antara lain :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi subjek penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan orientasi masa depan narapidana remaja di Lapas dan mampu meningkatkan *adversity quotient* narapidana remaja di Lapas agar mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan di masa depan.

##### **b. Bagi institusi**

Penelitian ini dapat berguna bagi institusi dalam memberikan dukungan kepada narapidana remaja di Lapas untuk meningkatkan orientasi masa depan dan *adversity quotient* ketika menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan di masa depan.

##### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, khususnya untuk penelitian yang berhubungan dengan orientasi masa depan dan *adversity quotient*.

### **E. Keaslian Penelitian**

Peneliti belum menemukan penelitian yang mengangkat pembahasan mengenai *adversity quotient* dengan orientasi masa depan narapidana remaja di Lapas Kelas II Pekanbaru. Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel *adversity quotient* dan orientasi masa depan yang disajikan pada penelitian di dalam negeri maupun di luar negeri.

Penelitian pertama dilakukan oleh Nurhayati dan Fajrianti (2015) Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* dan motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar matematika. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 120 siswa yang diperoleh dengan teknik random sampling. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika di SMA TUGU IBU 1.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu variabel, subjek dan tempat penelitian. Dalam penelitian ini, motivasi berprestasi digunakan sebagai variabel terikat dan *adversity quotient* digunakan sebagai variabel bebas. Di sisi lain, penelitian ini menggunakan arah masa depan sebagai variabel dependen dan *adversity quotient* sebagai variabel independen. Subjek yang

digunakan adalah 120 siswa SM Atu Ibu I, namun peneliti menetapkan bahwa subjek adalah narapidana remaja di Lapas Kelas II Pekanbaru.

Penelitian kedua dilakukan oleh Prasti Octavianti (2016). Hubungan antara keberhasilan remaja dengan *adversity quotient*. Sampel penelitian ini berjumlah 88 subjek di kelas tiga SMAN 2 Sukoharjo tahun 2015/2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas hubungan antara motivasi untuk sukses dan kecerdasan kesulitan. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi untuk sukses dengan *adversity quotient*. Hal ini didasarkan pada hasil uji korelasi product moment yang diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,720 dengan signifikansi ( $p$ ) = 0,00 ( $p < 0,01$ ).

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel, topik, dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, kami menggunakan *quotient of adversity* sebagai variabel dependen dan motivasi untuk berhasil sebagai variabel independen. Di sisi lain, penelitian ini menggunakan arah masa depan sebagai variabel dependen dan *adversity quotient* sebagai variabel independen. Subjek yang digunakan adalah 88 siswa kelas tiga SMA di SMAN 2 Sukaharjo, namun peneliti menetapkan bahwa subjek adalah narapidana muda di Lapas Kelas II Pekanbaru.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Muhammad Asep Nurrohmatulloh (2016) Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orangtua dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. Tujuan penelitian mengetahui hubungan antara orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa-siswi SMKN 1 Samarinda kelas XII. Sampel

dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMK Negeri 1 Samarinda, sebanyak 76 orang. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara arahan masa depan dan dukungan orang tua, dengan minat melanjutkan studi di SMKN kelas 12 kelas 1 Universitas Mahasiswa Samarinda.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu variabel penelitian, subjek dan lokasi. Penelitian ini menggunakan dukungan orang tua sebagai variabel terikat dan orientasi masa depan sebagai variabel bebas. Di sisi lain, penelitian ini menggunakan arah masa depan sebagai variabel dependen dan *adversity quotient* sebagai variabel independen. Subjek yang digunakan sebanyak 76 siswa dan siswa SMK Negeri 1 Samarinda, namun peneliti menetapkan subjek adalah narapidana anak di Lapas Kelas II Pekanbaru.

Penelitian keempat dilakukan oleh Isna Asyri Syahrina dan Wulan Merdeka Sari (2015) Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan dengan Motivasi Berprestasi Remaja Atlet Sepakbola. Tujuan penelitian ini melihat hubungan antara orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan motivasi berprestasi pada remaja atlet sepak bola Persatuan Sepak Bola Tabing dan Sekitarnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh atlet sepakbola usia remaja yang latihan di PSTS Tabing Padang berjumlah 88 orang dan sampel diambil berdasarkan kriteria usia remaja berkisar 14 sampai 18 tahun yaitu berjumlah 48 orang. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara orientasi masa depan dengan motivasi berprestasi pada atlet sepak bola usia remaja di PSTS.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, khususnya dalam hal variabel, subjek dan tempat penelitian. Dalam penelitian ini, motivasi kembali

digunakan sebagai variabel terikat dan orientasi masa depan digunakan sebagai variabel bebas. Di sisi lain, dalam penelitian ini, kami menggunakan arah masa depan sebagai variabel dependen dan *adversity quotient* sebagai variabel independen. Subyek yang digunakan adalah 88 pesepak bola muda yang dilatih di PSTS Tabing Padang, berdasarkan kriteria usia remaja antara 1 sampai 18 tahun, ketika peneliti menetapkan subjek adalah narapidana di bawah umur di Lapas kelas II Pekanbaru.

Penelitian kelima dilakukan oleh Rosleny Marliani (2013) Hubungan Antara Religiusitas Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Tujuan penelitian ini melihat hubungan fenomena orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan tingkat religiusitas yang dimiliki subjek. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program studi korelasi yang melibatkan 63 responden. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan penting antara keyakinan di bidang pekerjaan dan arah masa depan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sebagian besar mahasiswa Uin SGD Fakultas Ushuluddin Bandung (52,5 %) sangat religius, sedangkan sebagian besar mahasiswa (52, %) juga sangat religius dan Masa depan yang cerah.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel, objek dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, kami menggunakan arah masa depan sebagai variabel dependen dan kepercayaan sebagai variabel independen. Di sisi lain, dalam penelitian ini, kami menggunakan arah masa depan sebagai variabel dependen dan *adversity quotient* sebagai variabel independen. Subjek yang digunakan adalah 63 mahasiswa senior di bagian Ushuluddin UIN SGD Bandung,

namun peneliti menetapkan bahwa subjek adalah narapidana muda di Lapas Kelas II Pekanbaru.

Penelitian keenam dilakukan oleh Danny Kaye D. Vinas dan Miriam Grace Aquino-Malabanan (2015) *Adversity Quotient and Coping Strategies of College Students in Lyceum of the Philippines University*. Tujuan penelitian ini adalah ingin menentukan *adversity quotient* dari mahasiswa Lyceum of Universitas Filipina. Secara khusus menentukan profil demografis responden, *Adversity quotient* bagi mahasiswa, bagaimana mengatasi strategi coping mahasiswa, dan hubungan antar variabel yang digunakan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 100 mahasiswa Lyceum of the Philippines University, Tp. 2010-2011 yang sedang menjalani semester kedua dan dipilih secara acak. Hasil dari penelitian ini adanya hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan variabel umum lainnya.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel, subjek, dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, strategi coping digunakan sebagai variabel dependen dan *adversity quotient* sebagai variabel independen. Di sisi lain, penelitian ini menggunakan arah masa depan sebagai variabel dependen dan *adversity quotient* sebagai variabel independen. Objek yang digunakan adalah 100 mahasiswa dari University of the Philippines, Lyceum, City. Selama dua semester 2010-2011. Peneliti mendemonstrasikan bahwa subjek adalah seorang anak di bawah umur yang dipenjarakan di Lapas Kelas II di Pekanbaru.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Mariyae Yakoh, Doungmani Chongrukasa dan Penrapa Prinyapol (2015) *Parenting Styles and Adversity Quotient of Youth at*

*Pattani Foster Home*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada hubungan antara praktik pengasuhan anak dengan *adversity quotient* bagi pemuda yang tinggal di panti asuhan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja yang tinggal di rumah Pattani. Total populasi adalah 147 wanita. Sampel yang digunakan sejumlah 116 remaja yang mengembalikan survey. Hasil dari penelitian ini adalah hubungan yang signifikan antara 4 gaya pengasuhan dan *adversity quotient*.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel, subjek, dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, kami menggunakan *adversity quotient* sebagai variabel dependen dan pola asuh sebagai variabel independen. Di sisi lain, penelitian ini menggunakan arah masa depan sebagai variabel dependen dan *adversity quotient* sebagai variabel independen. Subjek yang digunakan adalah 116 anak di bawah umur yang tinggal di rumah Pattani, namun peneliti menetapkan bahwa subjek adalah narapidana muda di Lapas Kelas II Pekanbaru.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Dianne Bautista Solis and Elna R.Lopez (2015) *Stress Level and Adversity Quotient among Single Working Mothers*. Tujuan penelitian adalah menilai tingkat stres para ibu tunggal dan *adversity quotient* yang dimiliki, menentukan perbedaan yang signifikan dari tingkat stres dan *adversity quotient* ibu tunggal ketika dikelompokkan berdasarkan variabel profil, menentukan prediktor terbaik tingkat stres dan *adversity quotient*. Selain itu penelitian ini berusaha untuk menguji hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan tingkat stres ibu yang bekerja tunggal. Sampel yang digunakan adalah dua puluh lima (25) ibu yang bekerja sendiri dimahasiswa

Universitas Negeri Batangas. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan signifikan pada tingkat stres dan *adversity quotient* dari ibu yang bekerja tunggal ketika dikelompokkan sesuai profil.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel, subjek, dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, kami menggunakan *adversity quotient* sebagai variabel dependen dan tingkat stres sebagai variabel independen. Di sisi lain, dalam penelitian ini, kami menggunakan arah masa depan sebagai variabel dependen dan *adversity quotient* sebagai variabel independen. Subjek yang digunakan adalah seorang mahasiswa Universitas Negeri Batangas dan 25 orang ibu yang bekerja sendiri, namun peneliti menetapkan bahwa subjek adalah narapidana remaja di Lapas Kelas II Pekanbaru.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Toni M. Walker, Emily L. Robertson, Paul J. Frick, James V. Ray, Laura C. Thornton, Tina D. Wall Myers, Laurence Steinberg dan Elizabeth Cauffman (2015) *Relationships Among Callous-Unemotional Traits, Future Orientation, Optimism, and Self-Esteem in Justice-Involved Adolescents*. Tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan antara orientasi masa depan dan ciri-ciri Callous-Unemotional (CU) berbeda tergantung pada apakah optimisme itu spesifik untuk hasil prososial (misalnya, sukses dengan keluarga, pekerjaan, dan pendidikan) atau apakah itu diukur sebagai optimisme yang lebih umum untuk sukses atau harga diri. Kemudian melihat hubungan antara orientasi masa depan dan sifat CU yang mengendalikan efek utama dan interaktif dari kenakalan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 1.216 remaja yang tertangkap dengan kasus sedang di Orange Country.

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa sifat CU berhubungan negatif dengan optimisme masa depan dan harga diri, terlepas dari apakah hasil ini diukur sebagai ekspektasi ( $r = -0.33$ ,  $p < 0.01$ ) dan aspirasi ( $r = -0.38$ ,  $p < 0.01$ ) untuk sukses dalam prososial. Lebih lanjut, sifat CU terus diasosiasikan secara negatif dengan pandangan optimis tentang masa depan.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel, subjek dan lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan harga diri sebagai variabel dependen dan sifat kekejaman non-emosional, berorientasi masa depan dan optimis sebagai variabel independen. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan arah masa depan sebagai variabel dependen dan *adversity quotient* sebagai variabel independen. Subjek yang digunakan adalah 1.216 anak di bawah umur yang ditangkap dalam kasus sedang di Negeri Jeruk, namun peneliti menetapkan bahwa subjek adalah narapidana anak di Lapas Kelas II Pekanbaru.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Pan Chen dan Alexander T. Vazsonyi (2012) *Future Orientation, School Contexts, and Problem Behaviors: A Multilevel Study*. Tujuan penelitian ini adalah meneliti efek independen dan interaktif orientasi masa depan remaja dan konteks sekolah (sekolah ukuran, lokasi sekolah, SES sekolah, iklim orientasi masa depan sekolah) tentang perilaku bermasalah. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini 9,163 siswa kelas 9 sampai 12 (51,0% perempuan) 85 sekolah menengah dari National Longitudinal Study of Adolescent Health. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan remaja dikaitkan secara independen dan negatif dengan perilaku masalah. Selain itu, remaja dari sekolah ukuran besar melaporkan tingkat perilaku bermasalah

yang lebih tinggi daripada teman sebaya mereka dari sekolah ukuran kecil, yang mengontrol kovariat tingkat individu. Selain itu, ditemukan adanya pengaruh interaksi antara orientasi masa depan remaja dan iklim orientasi masa depan sekolah, yang menunjukkan pengaruh iklim orientasi masa depan sekolah terhadap hubungan antara orientasi masa depan remaja dan perilaku bermasalah serta variasi pengaruh iklim orientasi masa depan sekolah pada berbagai tingkatan remaja.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada variabel, tujuan dan lokasi penelitian, yang menggunakan perilaku masalah sebagai variabel terikat dan arah masa depan sebagai variabel bebas. Di sisi lain, penelitian ini menggunakan arah masa depan sebagai variabel dependen dan *adversity quotient* sebagai variabel independen. Subyek yang digunakan adalah 9.163 siswa kelas 9 sd 12 (51,0% perempuan) 85 SMA dalam studi longitudinal nasional kesehatan remaja, dan peneliti adalah narapidana remaja di Lapas kelas II Pekanbaru.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas dan sejauh yang peneliti ketahui belum ditemukan penelitian yang mengungkapkan hubungan *adversity quotient* dengan orientasi masa depan pada narapidana remaja di Lapas Kelas II Pekanbaru. Dengan demikian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. F. (2012). Orientasi masa depan narapidana remaja. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(1), 13–22.
- Agusta, Y. N. (2018). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di universitas mulawarman. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 133-140.
- Anggraini, H. S. (2015). *Hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial dengan kecemasan sosial pada narapidana anak di lapas kelas iib pekanbaru*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau,
- Asnita, L., Arneliawati., & Jumaini. (2015). Hubungan tingkat stres dengan harga diri remaja di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2(2), 1231-1240.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Statistik kriminal 2019*. Retrived from <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/12/66c0114edb7517a33063871f/statistik-kriminal-2019.html>
- Bandura, A. (1986). *The explanatory and predictive scope of self-efficacy theory*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 4(3), 359–373. doi:10.1521/jscp.1986.4.3.359
- Canivel, L. D. (2010). Principals' adversity quotient: styles, performance, and practices. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*. University of Philippines, April, 1–168.
- Chen, P., & Vazsonyi, A. T. (2013). Future orientation, school contexts, and problem behaviors : A multilevel study. *Journal of Youth and Adolescence*, 42 (1), 67-81.
- Gloria A. Tangkeallo, Rijanto Purbojo, & Kartika S. Sitorus. (2014). Hubungan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Juni), 25–32.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Halim, D. (2020). *Polri sebut angka kriminalitas naik 38,45% dalam sepekan*. Kompas.com. retrived from

<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2020/06/16/18151321/polri-sebut-angka-kriminalitas-naik-3845-persen-dalam-sepekan>

- Handayani, T. P. (2010). *Kesejahteraan psikologis narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan anak Kutuarjo*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hendriyani, R. (2000). *Orientasi masa depan remaja berdasarkan peran jenis sekolah dan tingkat pendidikan orangtua*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2017). Pengalaman menjadi narapidana remaja di lapas kelas i semarang. *Empati*, 6(3), 189–203.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan : skala pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi 5*. Jakarta : Erlangga.
- Irawan, Y., Rahmalisa, U., & Aprilia, U. (2019). Sitem database pemasyarakatan studi kasus lapas kelas ii a pekanbaru. *Journal of technopreneurship and information system*, 2(2), 59-67.
- Karino, A. R. (2018). *Pengaruh perasaan inferioritas terhadap orientasi masa depan dimediasi oleh adversity quotient pada remaja dengan orangtua pemyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kennedy, A. A., Maputra, Y., & Puspasari, D. (2020). Orientasi masa depan pada remaja pelaku tindak pidana. *Psycho Idea*, 18(1), 63. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.5965>
- Keough, K. A., Zimbardo, P. G., & Boyd, J. N. (1999). Who's smoking, drinking, and using drugs? time perspective as a predictor of substance use. *Basic and Applied Social Psychology*, 21(2), 149–164. <https://doi.org/10.1207/S15324834BA210207>
- Kolesovs, A. (2013). Domain-specific and general future orientation of high school students in latvia under socioeconomic changes. *Jurnal Psychology*, 71-83.
- Krisnahari, M. Y. (2017). *Hubungan adversity quotient dengan orientasi masa depan remaja di panti asuhan*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Semarang.
- Lapas Kelas IIA Pekanbaru. (2020). *Sejarah lapas pekanbaru*. [Lapaspekanbaru.id](http://Lapaspekanbaru.id).

Retrieved from <https://lapaspekanbaru.id/sejarah/>.

- Lestari, E. (2014). Hubungan orientasi masa depan dengan daya juang pada siswa-siswi kelas XII di SMA Negeri 13 Samarinda. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 112-119.
- LPKA Pekanbaru. (2020). *Profil LPKA kelas ii pekanbaru*. LPKApekanbaru.com. Retrieved from <https://lpkapekanbaru.com/profil-lpka-klas-ii-pekanbaru/>.
- Nurhayati, N., & Fajrianti, N. (2015). Pengaruh adversity quotient (aq) dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 72-77. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.110>
- Nurmi, J. E. (1989). Planning, motivation, and evaluation in orientation to the future: A latent structure analysis. *Scandinavian Journal of Psychology*, 30(1), 64-71. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.1989.tb01069.x>
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11(1), 1-59. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Nurrohmatulloh, M. A. (2016). Hubungan orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (siswa-siswi smk negeri 1 samarinda kelas xii). *EJournal Psikologi*, 4(4), 446-456. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/JURNAL\\_ASEP\\_\(ONLINE\)\\_06-02-16-06-41-54\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/JURNAL_ASEP_(ONLINE)_06-02-16-06-41-54).pdf)
- Octavianti, P. (2016). Hubungan antara motivasi berprestasi dengan adversity quotient pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, 1-7.
- Pangma, R., Tayraukham, S., & Nuangchale, P. (2009). Causal factors influencing adversity quotient of twelfth grade and third-year vocational students. *Journal of Social Sciences*, 5(4), 466-470. <https://doi.org/10.3844/jssp.2009.466.470>
- Phoolka, S., & Kaur, N. (2012). Adversity quotient: a new paradigm to explore. *International Journal of Contemporary Business Studies*, 3(4), 227-44. <http://www.akpinsight.webs.com>
- Puspareni, Y. (2015). *Pengembangan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja melalui layanan bimbingan berbasis experimental learning*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

<https://doi.org/10.1177%2F074355840325886>

- Putra, M. R. G., Hidayati, N. O., & Nurhidayah, I. (2016). Hubungan motivasi berprestasi dengan adversity quotient warga binaan remaja di lpka kelas ii sukamiskin bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.17509/jpki.v2i1.2853>
- Rusli, Z., & Ramadona, S. (2015). Pelaksanaan fungsi pemasyarakatan pada lapas kelas iia pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 2(2), 32751.
- Republik Indonesia. (1995). *Undang-undang no. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan*. Retrieved from [www.hukumonline](http://www.hukumonline).
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-undang No. 35 Tahun 2014 perubahan atas undang-undang nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak*. Retrived from [www.hukumonline](http://www.hukumonline).
- Rinaldi, F. (2017). Pertanggungjawaban pidana petugas lapas yang terlibat peredaran narkoba di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Hukum Respublica*, 17(1), 44-75.
- Robbins, R. N., & Bryan, A. (2004). Relationships between future orientation, impulsive sensation seeking, and risk behavior among adjudicated adolescents. *Journal of adolescent research*, 4(1). <https://doi.org/10.1177%2F0743558403258860>
- Rosleny Marliani. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 130–137.
- Rusdi, A. (2015). Pelaksanaan keamanan bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas ii pekanbaru. *Jurnal Fakultas Hukum*, 2(2), 1-15.
- Seginer, R. (2003). *Future orientation : Developmental and ecological perspective*. New York : Springer.
- Santrock, J. (2018). *Life-span development perkembangan masa hidup, edisi 13*. New-York : McGraco-Hill.
- Safitri, N. A. (2017). *Pengaruh status identitas diri terhadap orientasi masa depan siswa kelas 2 MAN 2 Pasuruan*. Skripsi. Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

- Sari, E. M., Bahri, S., & Nurdin, S. (2019). Dukungan orangtua terhadap pembinaan remaja di Lapas (LPKA Kelas II Band Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 53-59.
- SDP. (2021). *Data terakhir jumlah penghuni per-UPT pada Kanwil*. Ditjenpas.go.id Retrieved from <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/gr1/current/monthly/kanwil/db6b9640-6bd1-1bd1-ebc7-313134333039/year/2021/month/3>.
- Seginer, R., & Vermulst, A. (2002). Family environment, educational aspirations, and academic achievement in two cultural settings. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33(6), 540–558. <https://doi.org/10.1177/00220022102238268>
- Shen, C. (2014). The relative study of gender roles, and job stress and adversity quotient. *The Journal of Global Business Management*, ISSN: 1817-3179, 10(1), 19–32.
- Sholichatun, Y. (2011). Stres dan staretegi coping pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(1), 23–42. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i1.1544>
- Solis, D. B., & Lopez, E. R. (2015). Stress level and adversity quotient among single working mothers. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 3(5), 72–79.
- Stevani, & Yulhendri. (2014). Pengaruh praktek kerja industri (prakerin), keterampilan siswa dan self efficacy terhadap kesiapan memasuki dunia kerja siswa administrasi perkantoran smk negeri bisnis dan manajemen kota padang. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 53–61.
- Stoddard, S. A., Zimmerman, M. A., & Bauermeister, J. A. (2011). Thinking about the future as a way to succeed in the present: a longitudinal study of future orientation and violent behaviors among african american youth. *American Journal of Community Psychology*, 48(3–4), 238–246. <https://doi.org/10.1007/s10464-010-9383-0>
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient : mengubah hambatan menjadi peluang (adversity quotient : turning obstacles into opportunities)*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Susanti, R. (2017). Gambaran orientasi masa depan remaja dalam bidang pekerjaan ditinjau dari religiusitas dan motivasi berprestasi pada remaja desa

- sei banyak ikan kelayang. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 109-116.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung : Alfabeta.
- Syahrina, I. A., & Sari, W. M. (2015). Orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan motivasi berprestasi remaja atlet sepakbola. *Jurnal RAP: Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*, 6, 157–168. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6619>
- Triwardhani, A. N. (2015). *Pengaruh hardiness, konsep diri, dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan pada narapidana remaja di lembaga pasyarakatan Salemba kelas IIA*. Skripsi. Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Trommsdorff, G., Lamm, H., & Schmidt, R. W. (1979). A longitudinal study of adolescents' future orientation (time perspective). *Journal of Youth and Adolescence*, 8(2), 131–147. <https://doi.org/10.1007/BF02087616>
- Tutrianto, R. (2018). Munulnya wilayah kejahatan di perkotaan (studi pada kota pekanbaru). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 4(1), 1-10.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140.
- Vinas, D. K. D., & Aquino-Malabanan, M. G. (2015). Adversity quotient and coping strategies of college students in lyceum of the philippines university. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, 2(3), 68–72.
- Widhiarso, W. (2011). Evaluasi properti psikometris skala kepatutan sosial adaptasi dari marlowe-crowne social desirability scale. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 13(3), 138-148.
- Wijaya, N. (2007). *Hubungan antara keyakinan diri akademik dengan penyesuaian diri siswa tahun pertama sekolah asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wijayati, N. (2007). *Hubungan antara keyakinan diri akademik dengan penyesuaian diri siswa tahun pertama sekolah asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yakoh, M., Chongrukasa, D., & Prinyapol, P. (2015). Parenting Styles and adversity quotient of youth at pattani foster home. *Procedia - Social and*

*Behavioral Sciences*, 205(May), 282–286.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.078>

Yulianti, Sriati, A., & Widiasih, R. (2009). *Gambaran orientasi masa depan narapidana remaja sebelum dan setelah pelatihan di rumah tahanan negara kelas 1 bandung*. 10(19), 97–104.